

DOMINASI PENGGUNAAN ISTILAH ASING DALAM RANAH PERKANTORAN PADA GEDUNG TAMANSARI PARAMA

(Sebuah Tinjauan Sociolinguistik)

Universitas Pamulang

Syifa Rahmawati¹, Alfi Bahaviani², Sri Wulan Febriyanti³, Nia Farchanita⁴, Ulfa Julianti⁵

Syifarhmwt16@gmail.com¹, abahaviani@gmail.com², wulanfebrianti374@gmail.com³,

niafarchanita@gmail.com⁴, dosen02554@unpam.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan mahasiswa sastra Indonesia yang bekerja di perkantoran. Penulis melihat problema di masyarakat bahwa penggunaan bahasa asing sudah mendominasi bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahasa asing telah mendominasi penggunaan istilah dalam ranah perkantoran. Subjek penelitian ini adalah bahasa Inggris di gedung Tamansari Parama. Dari gedung yang dipilih, penulis memokuskan penelitian pada penyebutan jabatan, penamaan ruang, dan register. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, adapun data yang tersaji menggunakan tabel, untuk memudahkan klasifikasi terhadap antar istilah. Instrumen penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi istilah-istilah yang terdapat di gedung tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan 6 data dalam penyebutan posisi jabatan, 6 data dalam penyebutan istilah dalam ruangan, dan 5 data penggunaan register dalam ranah perkantoran. Berangkat dari data yang ditemukan terdapat kemungkinan masyarakat akan lebih mengerti makna dan beberapa posisi jabatan, penyebutan istilah dalam ruangan, serta register dalam ranah perkantoran tersebut jika sebutan, atau diucapkan dalam bahasa asing, karena hampir seluruh industri perkantoran lebih senang menggunakan istilah asing dibandingkan bahasa Indonesia yang telah tersedia. Jika hal ini dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan anak cucu kita lebih dahulu mengenal bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Dominasi, Istilah, Asing, Perkantoran*

PENDAHULUAN

Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. manusia dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua Bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang manusia berada. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan perkantoran, ataupun lingkungan-lingkungan lainnya.

Fenomena dwibahasa sering kali terjadi di lingkungan perkantoran, khususnya pada penamaan istilah, salah satunya pada ranah perkantoran sering ditemukan istilah bahasa asing yang digunakan untuk menunjukkan suatu tempat, kegiatan, ataupun jabatan. Bangsa Indonesia dituntut untuk mengerti dan menerima bahasa asing. Hal tersebut tidak sejalan dengan moto balai bahasa “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing”.

Berdasarkan moto tersebut masyarakat semestinya mengutamakan bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa atau istilah dalam dunia perkantoran. Sesuai dengan fungsinya, bahwa bahasa Indonesia adalah pemersatu bangsa. Namun kenyataannya kini bahasa asing yang mendominasi. Dalam hal ini terlihat bahwa campur tangan pemerintah perlu ditekankan lagi.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa asing mulai digunakan hingga merasuki, bahkan sampai menggeser kedudukan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bahasa asing tersebut telah menggeser bahasa Indonesia pada istilah-istilah bahasa yang biasa digunakan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Kabar masuknya bahasa asing tersebut awal mulanya disebabkan oleh adanya perdagangan lintas negara, di mana setiap negara mewajibkan untuk menguasai bahasa konsumennya yang bertujuan untuk memudahkan proses transaksi. Namun dalam hal ini, tentu tidak hanya membawa dampak besar bagi bahasa, tetapi juga mencakup kebudayaan. Budaya luar yang mulai masuk sehingga diserap oleh warga negara sebagai budaya Indonesia.

Dominasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Sehingga dapat diartikan, hegemoni menjadi harapan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah dominasi yang dilakukan satu pihak atas pihak lainnya. Menurut Williams (Faruk, 2000: 6-7) dalam studi kultural konsep hegemoni mengimplikasikan banyak pengertian baru yang dapat membuka jalan atas pemahaman mengenai gejala kebudayaan sebagai suatu yang otonom. Dominasi bahasa asing yang paling menonjol dalam ranah perkantoran adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang paling banyak dipelajari oleh masyarakat. Luasnya pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa-bahasa di dunia tercemin dari perkembangan jumlah penuturnya. Wijana dalam Prayoga (2019:40) menjelaskan mengenai perkembangan bahasa gaul remaja Indonesia menemukan bahwa jumlah kata asing, khususnya bahasa Inggris di dalam bahasa gaul Indonesia jauh lebih besar daripada istilah-istilah bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebaliknya bila ditelusuri, berapa jumlah kosa kata istilah slang (ragam bahasa tidak baku) bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang masuk ke dalam slang bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya mungkin tidak ada, atau pasti jumlahnya sangat kecil.

Badan Bahasa telah berperan dan bekerja besar dalam membuat padanan istilah atau kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia, tetap saja istilah asing seolah telah menjadi bahasa nasional yang dipahami, dan mudah diucapkan oleh semua orang. Istilah bahasa asing seperti pada kata *basement* yang telah memiliki padanan kata rubana (ruang bawah tanah) tetap saja padanan tersebut tidak digunakan, dan istilah ini hanya sedikit diketahui oleh masyarakat umum dan tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa istilah rubana ini merupakan salah satu istilah asing dalam bahasa nasional.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bahasa asing telah mendominasi penggunaan istilah dalam ranah perkantoran, dan kemudian dari penelitian ini diharapkan agar di kemudian hari masyarakat Indonesia akan terbiasa menggunakan bahasa nasionalnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Walau bahasa asing wajib kita pelajari, tetapi jangan sampai menggeser kedudukan bahasa sendiri dalam fungsinya.

METODE PENELITIAN

Metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek ilmu yang akan dianalisis. dapat dikatakan bahwa dalam sebuah penelitian memerlukan metode sebagai acuan cara

kerja yang teoritis untuk menghasilkan penelitian yang objektif. Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menurut Meleong, 2005 (dalam Kuntjojo, 2009 :14) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.

Secara keseluruhan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik tersebut dilakukan oleh penulis saat mengamati percakapan yang ada antar karyawan kantor yang berada di Tamansari Parama. Menurut Sudaryanto (2015: 204) metode simak terbagi atas beberapa jenis, diantaranya teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam teknik ini seorang peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara; jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode padan dan agih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan istilah dalam ranah perkantoran ini mungkin memang tidak asing dalam ingatan masyarakat umum, sebab istilah yang digunakan juga tidak hanya digunakan dalam satu ranah saja, tetapi terdapat beberapa ranah pekerjaan menggunakan istilah yang sama. Misalnya pada istilah rapat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti, pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu. Istilah tersebut biasa dipakai pada ranah perkantoran sebagai sarana diskusi untuk membahas suatu proyek. Namun, istilah rapat juga sering dipakai dalam kegiatan yang ada di sekolah, sebagai sarana yang sama, yaitu untuk berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan. Hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah sebab istilah merupakan hasil dari kesepakatan yang akan digunakan dalam beberapa tempat pengguna bahasa. Masalah yang lebih genting adalah ketika eksistensi istilah rapat sudah bergeser, dan didominasi oleh istilah asing, yaitu *meeting*, yang memiliki makna sama dengan rapat.

Dalam ranah perkantoran bukan saja lazim menyebut rapat dengan istilah *meeting*, tetapi juga mulai dari penyebutan posisi jabatan, suatu ruangan, hingga menggunakan register dalam bahasa asing, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyebutan Posisi Jabatan

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>CEO (Chief Executive Officer)</i>	Direktur Utama
2.	<i>HRD (Human Resource Departmen)</i>	Departemen Sumber Daya Manusia (SDM)
3.	<i>Manager</i>	Pengelola

4.	<i>GM (General Manager)</i>	Menejer Utama
5.	<i>OB (Office Boy) / OG (Office Girl)</i>	Pramukantor
6.	<i>CS (Cleaning Service)</i>	Pelayan Kebersihan
7.	<i>Security</i>	Satpam
6.	<i>Head Of Division</i>	Kepala Bagian

Dalam tabel tersebut tentunya masyarakat akan lebih mengerti makna dari beberapa posisi jabatan tersebut jika sebutkan atau diucapkan dalam bahasa asing, karena hampir seluruh industri perkantoran lebih senang menggunakan istilah asing tersebut, padahal sudah ada padanaan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut karena istilah dalam bahasa asing sering menggunakan akronim sehingga dianggap lebih efisien, dan lebih praktis, baik dalam pengucapan, mauoun dalam penulisan.

Tabel 2. Penyebutan untuk Ruangan

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Lobby</i>	Lobi / Ruang Masuk
2.	<i>Nursery Room</i>	Ruang Menyusui
3.	<i>Basement</i>	Rubana
4.	<i>Pantry</i>	Dapur
5.	<i>Meeting Room</i>	Ruang Rapat
6.	<i>Rooftop</i>	Atap

Pada tabel kedua tersebut juga masyrakat akan lebih familier dengan istilah dalam bahasa asing, walau dalam penyebutan nama ruang ini tidak menggunakan banyak akronim tetap saja eksistensi bahasa Indonesia telah didominasi dengan istilah asing yang dianggap lebih keren.

Tabel 3. Penggunaan Register Dalam Ranah Perkantoran

No.	Bahasa Asing	Padanan Dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Meeting</i>	Rapat
2.	<i>Finance</i>	Pembayaran
3.	<i>Accounting</i>	Pembukuan
4.	<i>Messenger</i>	Kurir
5.	<i>File</i>	Dokumen

Pada tabel ketiga merupakan register yang sering diucapkan dalam ranah perkantoran, di mana penyebutan dengan menggunakan bahasa asing masing mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan proses pengolahan data penulis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing memang sangat mendominasi, hal tersebut karena mengingat perkantoran memang menjadi sektor utama yang menguasai dunia bisnis. Penggunaan istilah asing awalnya bertujuan untuk memudahkan investor asing untuk berkomunikasi dalam lingkungan perkantoran. Tetapi seiring dengan perkembangannya bahasa asing malah lebih mendominasi penggunaannya dalam keseharian komunikasi di ranah perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra, dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendarto, H. (1993). *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kunjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Merdesa. (2020, Maret 3). *Sekilas sejarah Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari 13, 2021, from Merdesa.id: <http://www.merdesa.id>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumber dari Internet :

- Merdesa. (2020, Maret 3). *Sekilas sejarah Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari 13, 2021, from Merdesa.id: <http://www.merdesa.id>